



Gita Suara itu Bernama Paduan Suara Dialita: Dari Perempuan Korban, Nukilan Sejarah Kekejaman Orde Baru, Tersaji tanpa Dendam

Aflina Mustafainah

Abstrak

Saya paling suka ketika Ibu Ucie mengungkapkan Dialita sebagai kepanjangan “di atas lima puluh tahun” sambil tersipu. Nama ini merupakan nama yang dipilih sebagai *choir* atau paduan suara yang mereka buat untuk maksud pemulihan. Dalam karya-karya yang dibuat oleh perempuan tahanan politik, lahir kata-kata indah yang jika dinyanyikan kita amat senang mendengarnya lahir dari kesulitan dan terbatasnya dana untuk merawat para korban ‘65. Mereka telah menjadi korban penyiksaan, penghukuman, perlakuan yang kejam karena tidak pernah ada persidangan atas tuduhan makar dan penyebaran paham komunisme. Pengadilan tidak pernah ada untuk memutus mereka bersalah atau tidak.

Paduan Suara Dialita merupakan inovasi mekanisme pemulihan korban yang memiliki dampak residu trauma namun ditunjukkan dengan langgam yang indah. Mereka berusaha bernyanyi dan menceritakan kembali kekerasan yang dialaminya atau dialami keluarganya dengan cara menyentuh rasa yang paling dalam dari diri kita, yaitu welas asih.

Artikel popular ini saya tulis dengan metode *literature review*, melihat kembali referensi baik dari buku, artikel di internet maupun wawancara di berbagai aplikasi dan kanal berita.

Kata Kunci: *Paduan Suara Dialita, Perempuan Tahanan Politik, Korban '65, Pemulihan, Pemberdayaan*

Dari jeruji besi perempuan bertahan hidup

*Dari balik jeruji besi hatiku diuji
Apa aku emas sejati atau imitasi
Tiap kita menimpa diri, jadi kader teladan
Yang tahan angin yang tahan ujan
Tahan musim dan badai*

*Meskipun kini hujan deras menimpa bumi
Penuh derita topan badai memecah ombak*



*Untuk patria tembok tinggi memisah kita
Namun yakin dan pasti masa depan kan datang
Kita pasti Kembali*

Pembahasan dan Diskusi

Syair lagu di atas menunjukkan situasi para tahanan perempuan korban '65. Sejatinya syair lagu ini menggambarkan bahwa tahun 1965, ribuan orang yang dituduh komunis ditangkap, dibunuh, atau diasingkan. Khusus tahanan perempuan, kerap mendapatkan perkosaan, ancaman, dan terror kekerasan seksual atau tentara penjaga tahanan untuk meneror perempuan tahanan agar takut dan depresi. Untuk bertahan hidup, sebagian dari mereka yang diasingkan bernyanyi dan menulis lagu saat di penjara. Lagu-lagu tersebut berkisah tentang ibu, anak, harapan, dan kisah cinta. Lebih dari 50 tahun kemudian, sekelompok penyintas tragedi 1965 mendirikan Paduan Suara Dialita yang sengaja memilih untuk menyanyikan lagu-lagu yang mereka buat di penjara dan lagu-lagu yang pernah dilarang selama era Orde Baru, dengan harapan dapat menceritakan kepada generasi muda tentang sejarah Indonesia yang kelam dan belum selesai¹⁹⁹.

Adalah Orde baru, di mana Soeharto menjadi Presiden yang terlama berkuasa di Indonesia yang dimulai tahun 1965-1998 dengan merebut kekuasaan dari Orde Lama, dan sekaligus menjadi dalang perenggutan nyawa keluarga dan simpatisan atau pendukung atau mereka yang dicurigai dan dianggap anggota Partai Komunis Indonesia dan bahkan mereka yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan Partai tersebut. Soeharto juga melakukan fitnah berupa tuduhan rekayasa tentang terjadinya pesta seksual yang dilakukan oleh anggota Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Bukan hanya itu, metafora yang menghubungkan kegiatan politik perempuan dan perilaku seksual abnormal, serta moral yang rendah juga berhasil direkayasa²⁰⁰.

Dari sejumlah penyanyi Paduan Suara Dialita (PSD), Ibu Mudjiati yang berusia 17 tahun menjadi tahanan politik ketika aktif dalam organisasi yang terkait dengan Partai Komunis Indonesia. Padahal dia hanya bernyanyi dalam paduan suara dan menari di beberapa acara organisasi²⁰¹. Sedangkan Ibu Utati, menjadi tahanan politik selama 11 tahun juga karena bernyanyi di paduan suara Pemuda Rakyat yang dituduh berkaitan dengan PKI. Lain lagi dengan Ibu Nasti di mana ibunya yang ketahuan memberi perlindungan bagi mahasiswa Konsentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia juga turut dipenjarakan. Pada masa itu, perempuan muda yang orang tuanya ditangkap terancam mendapat kekerasan dari apparat keamanan dan mendapatkan cercaan dan stigma dari masyarakat sebagai 'anak PKI'. Karena takut, pada masa itu Nasti yang masih berusia 18 belas tahun terpaksa pergi meninggalkan adik-adiknya.²⁰² Sementara itu, Bu Uchi mengenal berbagai penjara sejak usia 13 tahun karena keluarganya dipenjara. Satu di LP Bulu, Semarang, di mana ibunya ditahan selama 7 tahun. Yang lain di LP Klaten dan penjara-penjara di Yogyakarta, Cilacap, dan Ambarawa, di mana ayahnya ditahan selama 15 tahun. Wartawan-wartawan juga sudah menanyakan hal ini, mengorek luka lama itu.²⁰³ Ibu Heryani Busono Wiwoho, yang merupakan Sarjana yang tergabung dalam Himpunan Sarjana Indonesia, juga ditangkap bersama suami dan kawan-kawannya dengan tuduhan komunis, padahal dalam aktivitasnya, mereka hanya melakukan riset, salah satunya penderitaan rakyat yang menjadi buruh tani yang kesulitan dengan kepemilikan tanah.²⁰⁴

Apa yang dialami Ibu Utati dan Ibu Mudjiati, juga orang tua Ibu Nasti dan orang tua Ibu Uchi merupakan

199 <https://www.thejakartapost.com/paper/2022/07/22/dialita-choir-and-the-struggle-to-fight-the-nations-amnesia.html>.

200 Saskia E. Wieringa (2010), *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*, Yogyakarta: Galang Press. Halaman 24-25

201 <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/komnas-perempuan-bersama-pendamping-korban-kunjungi-penjintah-pelanggaran-ham-berat-1965>

202 <https://www.cxomedia.id/art-and-culture/20220317154251-24-174186/lagu-untuk-anakku-saksi-bisu-perlawanan-dialita-pada-g30s>

203 <https://www.vice.com/id/article/belajar-merawat-harapan-dari-paduan-suara-dialita/>

204 <https://www.youtube.com/watch?v=fGsZ92cGwv8> Lagu Untuk Anakku - Film Dokumenter



bentuk penyiksaan, penghukuman, dan perlakuan yang kejam atau tidak manusiawi. Peristiwa yang bermula dari tuduhan penculikan jenderal dan perwira TNI Angkatan Darat, yang dilakukan oleh PKI menyebabkan PKI dinyatakan sebagai partai terlarang. Seluruh orang yang ditangkap disertai kekerasan, pemonjaraan tanpa pengadilan, hingga pembunuhan massal karena mereka dianggap memiliki hubungan atau tergabung dalam PKI. Hal ini merupakan bentuk kekejaman yang dikenal juga dengan Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) masa lalu yang sering kali merujuk pada tindakan-tindakan yang melanggar hak-hak dasar manusia yang terjadi di masa lampau. Tidak hanya itu, kejadian-kejadian ini berdampak pada kondisi psikologis mereka. Penyesalan meninggalkan adik-adiknya dialami oleh Ibu Nasti, Ibu Utati yang selalu membayangkan ibunya, dan bertanya-tanya ‘apakah ibunya tahu bahwa ia kini menjadi tahanan politik?’ Ibu Muji kehilangan kekasih hati karena tiba-tiba ia dipindah menjauh dari penjara bukit duri ke penjara Plantungan, Jawa Tengah. Ibu Uchi yang malu, tertekan, dan merasa kehilangan harga diri.

Inovasi pemulihan, pemberdayaan, dan reintegrasi korban kekerasan

Ibu Utati dan Ibu Mudjiati serta anggota PSD lainnya, merupakan penyintas. Mereka dikenal dengan istilah penyintas ‘65 karena pada tahun-tahun tersebut mereka mengalami kekerasan, baik secara langsung menerima sebagai tahanan politik, ataupun karena orang tua mereka merupakan tahanan politik. Awalnya Ibu Uchi dan anak-anak tahanan politik lainnya berkumpul, bersilaturahmi dan saling menguatkan terkait penderitaan yang mereka alami yang tentunya secara psikis dan ekonomi berdampak hingga saat ini. Kesalingterhubungan inilah yang membuat kepedihan dan penderitaan mereka dapat terkurangi dan beban dan hidup mereka menjadi sedikit ringan. Dari perjumpaan dan pertemuan tersebut mereka juga saling menguatkan. Mereka mengunjungi para penyintas ‘65 yang telah tua dan sakit untuk bersilaturahmi. Setelah keluar dari tahanan, tidak ada satupun dari para penyintas ini yang bertalian darah, tetapi keperihan hidup dalam tahanan kekuasaan Orde Baru membuat Ibu Uchi, Ibu Utati, Ibu Mudjiati, Ibu Eli, Ibu Tutik, Ibu Hersis, Ibu Irina, Ibu Tuni, Ibu Yani, dan Ibu Mega merasa sekandung atau keluarga. Mereka tidak memiliki harta yang dapat diberikan pada para penyintas ini, namun mereka tetap berinisiatif untuk bisa memberi bantuan pada para penyintas tragedi ‘65 lain yang sudah lanjut usia dan dalam kondisi sakit. Akhirnya bersama para penyintas yang masih kuat, mereka mengumpulkan dan menyortir pakaian bekas untuk dijual. Kegiatan ini berlangsung di rumah milik Ibu Utati, istri Koesalah Soebagyo Toer (saudara Pramoedya Ananta Toer), yang dilakukan sambil bergantian bernyanyi. Lalu muncullah ide untuk *ngamen*²⁰⁵, “kalau kita cuma jualan kayak gini, sedikit ya dapatnya”. Momen itulah yang menjadi awal mula ide ngamen dan terbentuk Paduan Suara.

Para ibu penyintas yang menyukai musik dan bernyanyi memutuskan berkumpul untuk kerja kemanusiaan, membentuk paduan suara Dialita, akronim dari “di atas lima puluh tahun”. Mereka menyepakati tanggal berdirinya 4 Desember 2011. Nama ini dipilih karena sesuai usia mayoritas anggotanya. Lalu Dialita fokus menyanyikan lagu-lagu yang pernah menjadi penyemangat saat mereka masih di dalam tahanan. Tentunya bukan hal mudah menyanyikan kembali lagu-lagu itu karena lagu-lagu tersebut tidak pernah dituliskan lirik ataupun notasinya, karena pada saat ini kertas dan pena merupakan benda terlarang di tahanan. Mereka menghafal dengan berlatih sepanjang hari. Ibu Utati Koesalah adalah salah seorang pengingat lagu-lagu, bukan hanya beliau yang membuat lagu. Lagu-lagu tersebut juga diciptakan oleh beberapa ibu lainnya, seperti Ibu Zubaidah Nungtjik AR, Ibu Heryani Busono Wiwoho, Ibu Sri Sulistyawati, dan lainnya. Tahun 1968, Ibu Utati menciptakan lagu berjudul “Ibu”. Ibu Utati mencemaskan ibunya di Purworejo, Jawa Tengah, setelah setahun mendekam di Penjara Bukit Duri, Jakarta. Di penjara, ia dilarang menelepon siapa pun, termasuk sang Ibunya. Saat Ibu Utati bersenandung, terbayanglah sosok ibunya dan lahirlah lirik “Terkenang s’lalu kasihmu yang abadi/Cintamu yang abadi ikhlas dan murni(teringat s’lalu belai sayangmu ibu/Kata dan nasehatmu terngiang s’lalu/ Kuterbayang wajahmu ibu/ Harapanku padamu sehatlah s’lalu.”²⁰⁶

205 <https://liks.suara.com/read/2021/10/04/092423/lagu-dari-balik-penjara-perempuan-nyanyian-sunyi-dialita>

206 <https://www.institutungu.org/dialita-mengalirkan-harapan/>



Inilah bentuk inovasi pemulihan, gita suara Dialita yang mengalun. Kita dapat menikmati lagu-lagu mereka yang dalam penuh makna, penuh dengan harapan, ajakan bergembira, memberi apresiasi, tanpa terdengar ada muatan dendam. Mereka terus bernyanyi karena bagi Ibu Utati musik tidak sekadar kebutuhan hidup. Baginya, segala bunyi, entah apa pun itu, bisa dimaknai dalam hati, dan musik itu bagian dari hidup dan curahan jiwa mereka. Ibu Ujti pun memaknai bahwa musik bisa menentramkan hati, musik bisa membuat jiwa menjadi sejuk ketika resah melanda, musik bisa membikin hidup lebih bersemangat, sekaligus sebagai alat perjuangan.²⁰⁷

Tidak ada lagi dendam pada kekejaman Orde Baru, karena perjumpaannya dengan sesama kawan penyintas '65, Dialita adalah jalan panjang agar memahami penderitaan sebagai milik bersama, bukan sepatutnya untuk ditangisi seorang diri. *"Melupakan tidak, tapi saya tidak mau terbawa pada masa lalu saya, saya ingin hidup sehat dengan ngobrol, nangis dan bernyanyi bersama dalam Dialita"*, tutur Ibu Muji. Bahkan, PSD terus menyampaikan salam perdamaian dan persahabatan karena peristiwa masa lalu merupakan peristiwa pahit yang tidak hanya melukai penyintas '65 tetapi juga sebenarnya melukai bangsa ini. PDS ingin rakyat Indonesia bersama-sama melihat masa depan Indonesia dengan tidak melupakan peristiwa pahit dan mencari jalan untuk menyelesaikan kasus pelanggaran HAM dan kasus tragedi kemanusiaan yang terjadi di Indonesia. Rekonsiliasi dan belajar memaafkan²⁰⁸ menjadi kunci PDS untuk dapat bertahan. Dalam berkarya, Paduan suara Dialita berkolaborasi dengan Musisi seperti Endah Widiastuti, Bonita, Junior Sumantri, Adoy, Nanin Warhani dan lainnya yang kemudian melahirkan keterhubungan. Keterhubungan antara musisi dan penyanyi dengan Paduan suara Dialita ini secara psikis dan spiritual tidak hanya melahirkan musik dan gita suara yang apik. Tetapi juga memberi keterhubungan lebih luas pada audiens karena pesan kuat yang disampaikan pada musisi yang menyanyikan lagu-lagu Dialita.

Kesimpulan

1. Paduan Suara Dialita terus menyampaikan salam perdamaian dan persahabatan karena peristiwa masa lalu merupakan peristiwa pahit yang tidak hanya melukai penyintas 65 tetapi juga sebenarnya melukai bangsa ini.
2. Paduan Suara Dialita ingin rakyat Indonesia bersama-sama melihat masa depan Indonesia dengan tidak melupakan peristiwa pahit dan mencari jalan untuk menyelesaikan kasus pelanggaran HAM dan kasus tragedi kemanusiaan yang terjadi di Indonesia. Rekonsiliasi dan belajar memaafkan menjadi kunci Paduan Suara Dialita dapat bertahan.
3. Dibutuhkan suatu pendekatan khusus pada individu Paduan Suara Dialita agar mendapatkan pemulihan psikologis secara khusus di mana kesiapan mental untuk menghadapi media, peneliti, dan siapapun yang bertanya tentang mereka, tetapi akan mengaitkannya dengan kekerasan masa lalu yang mereka hadapi. Aspek kesehatan mental ini penting untuk diperhatikan agar mereka juga merasakan keindahan suaranya dan kebahagiaan orang yang menyaksikannya (mendengarkannya) sebagai bagian dari kebahagiaan individu Paduan Suara Dialita.

Rekomendasi

1. Paduan Suara Dialita menjadi contoh rekonsiliasi yang dilakukan dengan bentuk welas asih sehingga penting dimasukkan secara khusus sebagai satu bentuk pembelajaran.
2. Ada integrasi nilai kebangsaan yang menekankan Sejarah Orde Baru yang kecam yang menggunakan embel-embel Komunis dan melakukan pelanggaran HAM secara meluas di Indonesia dan bahkan memanipulasinya untuk masuk ke seluruh kurikulum sekolah formal di Indonesia.

207 <https://liks.suara.com/read/2021/10/04/092423/lagu-dari-balik-penjara-perempuan-nyanyian-sunyi-dialita>

208 <https://www.youtube.com/watch?v=LA0QJGp-L7U>



Daftar Pustaka

- Saskia E.W. (2010), *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*, Yogyakarta: Galang Press.
- <https://www.cxomedia.id/art-and-culture/20220317154251-24-174186/lagu-untuk-anakku-saksi-bisu-perlawanan-dialita-pada-g30s>
- <https://www.vice.com/id/article/belajar-merawat-harapan-dari-paduan-suara-dialita/>
- <https://www.institutungu.org/dialita-mengalirkan-harapan/>
- <https://www.thejakartapost.com/paper/2022/07/22/dialita-choir-and-the-struggle-to-fight-the-nations-amnesia.html>
- <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/komnas-perempuan-bersama-pendamping-korban-kunjungi-penyintas-pelanggaran-ham-berat-1965>
- <https://www.youtube.com/watch?v=9paM5Me2FJw&t=631s>
- <https://www.youtube.com/watch?v=fGsZ92cGwv8> Lagu Untuk Anakku - Film Dokumenter

